

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS XI SMA

Arif, Wandi Saputra

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-08-2019

Disetujui: 30-09-2019

Kata Kunci:

Model Pembelajaran, Explicit Instruction, Motivasi, dan Hasil Belajar.

ABSTRAK

Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran Geografi terdapat sejumlah kompetensi dasar yang harus dipenuhi guna membangun keterampilan siswa. Kompetensi dasar tersebut harus mendapat perhatian semua pengajar supaya mampu dikuasai dan dipahami oleh siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencasting metode, strategi, pendekatan dan model belajar yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan langkah ini diharapkan hasil belajar atau prestasi belajar menjadi lebih baik. Bahkan, suasana belajar pun menjadi lebih kreatif, variatif, inovatif, dan menyenangkan (meaningfull). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Geografi Kelas XI SMAN 1 Lingsar Tahun Pelajaran 2015-2016 setelah diberi tindakan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Tindakan kelas tersebut dilakukan dalam dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Fase prasiklus dilakukan tanpa melakukan tindakan atau tanpa menggunakan model pembelajaran langsung (explicit instruction). Sedangkan fase siklus, baik siklus I maupun siklus II dilakukan tindakan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes, teknik observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data adalah teknik deskriptif kuantitatif. Dengan teknik ini diharapkan dapat membrikan gambaran yang jelas tentang penggunaan model pembelajaran explicit instruction dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pelajaran geografi kelas XI SMAN 1 Lingsar tahun pelajaran 2015-2016. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa: Pada fase prasiklus prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Geografi sangat rendah. Nilai rata-rata siswa adalah 56 dengan persentase ketuntasan hanya 39%. Selanjutnya pada fase siklus I nilai rata-rata siswa 73 dengan presentase ketuntasan sebesar 73%. Sedangkan nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 77 dengan persentase ketuntasan sebesar 87%. Hal ini berarti terjadi peningkatan baik nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan dari sebelum tindakan dengan setelah dilakukan tindakan. Sementara itu, proses belajar mengajar Geografi yang terjadi di dalam kelas sangat kondusif. Motivasi dan minat siswa dalam belajar sangat tinggi. Setelah penggunaan model pembelajaran langsung (explicit instruction) proses belajar mengajar juga berjalan secara lebih bermakna (meaningfull).



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam memperbaiki paradigma pendidikan dari tahun ke tahun semakin tampak. Hal ini terlihat dari perubahan dan perbaikan kurikulum, metode, model pembelajaran serta pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu bukti konkrit realisasi upaya pemerintah dimaksud adalah dilaksanakannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut

diharapkan mampu mengubah sistem pembelajaran di kelas terutama dalam pembelajaran Geografi.

Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran Geografi terdapat sejumlah kompetensi dasar yang harus dipenuhi guna membangun keterampilan siswa. Kompetensi dasar tersebut harus mendapat perhatian semua pengajar supaya mampu dikuasai dan dipahami oleh siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

mencasting metode, strategi, pendekatan dan model belajar yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan langkah ini diharapkan hasil belajar atau prestasi belajar menjadi lebih baik. Bahkan, suasana belajar pun menjadi lebih kreatif, variatif, inovatif, dan menyenangkan (meaningfull).

Pendidikan juga merupakan interaksi pribadi antara para siswa dan siswa, juga interaksi antara guru dan para siswa. Dalam hal ini, kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak akan terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian serta pengetahuan bersama (Johnson dan Smith dalam Antalie, 2004:6). Jadi belajar merupakan proses interaksi yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain.

Berdasarkan teori nativisme bahwa perkembangan potensi anak ditentukan oleh faktor nativus yaitu faktor-faktor keturunan yang merupakan faktor keturunan yang dibawa sejak lahir. Teori ini meyakini bahwa faktor yang paling mempengaruhi dalam perkembangan potensi anak adalah pembawaan sejak lahir atau ditentukan oleh bakat. Para ahli yang menganut teori ini mengklaim bahwa unsur yang paling mempengaruhi perkembangan anak adalah unsur genetik individu yang diturunkan dari orang tuanya. Individu berkembang dengan cara yang terpola.

Berbagai macam keterampilan dan kemampuan yang dimiliki manusia bersifat alamiah atau sudah tertanam dalam otak sejak manusia dilahirkan ke bumi ini. Teori nativisme ini bersumber dari leibnition tradition yang menekankan pada kemampuan dalam diri anak. Dengan demikian, keterampilan dan kemampuan anak atau peserta didik harus ditingkatkan secara maksimal. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan model-model pembelajaran konstruktivisme yang salah satu diantaranya adalah model Explicit Instruction.

Model pembelajaran Explicit Instruction secara bahasa berarti model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Hanafiah, 2012:51).

Arends (dalam Trianto, 2009:41) yang mengatakan bahwa model pembelajaran Explicit

Instruction adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Seiring dengan kondisi tersebut dan sesuai dengan apa yang terjadi di SMAN 1 Lingsar bahwa motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Geografi siswa masih rendah. Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu: (1) dari diri siswa, kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, (2) masih ada perasaan takut salah dalam mengungkapkan perasaan sehingga perlu diberikan suatu stimulus atau respon yang baik terhadap proses belajar mengajar, (3) kurangnya reinforcement dari guru sangat kurang, (4) dari luar siswa, metode, strategi, pendekatan, model belajar dan teknik yang digunakan oleh guru masih kurang tepat.

Berdasarkan informasi guru mata pelajaran Geografi dan hasil pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan proses pembelajaran Geografi di kelas XI SMAN 1 Lingsar diperoleh beberapa informasi bahwa Pelajaran Geografi telah diajarkan kepada siswa tetapi hasilnya belum maksimal karena motivasi dan kemauan dalam diri siswa masih kurang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Penggunaan model pembelajaran Expilicit Instruction dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Geografi siswa kelas XI SMAN 1 Lingsar tahun pelajaran 2015-2016.

B. KAJIAN RITERATUR

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*Learning Style*) dan gaya mengajar guru (*Teaching Style*) yang keduanya disingkat menjadi SOLAT atau *Style Of Learning And Teaching* (Hanafiah, 2012:41).

Model Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan meyakinkan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih

oleh para pendidik atau guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Suatu model akan mempunyai ciri-ciri tertentu dilihat dari faktor-faktor yang melengkapinya.

Dari beberapa beberapa batasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generative sehingga peserta didik mudah memahami materi pelajaran serta dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, aktif, kondusif dan meaningful.

2. Explicit Instruction

Explicit Instruction merupakan salah satu jenis model pembelajaran. Explicit instruction secara bahasa berarti model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Hanafiah, 2012:51).

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Arends (dalam Trianto, 2009:41) yang mengatakan bahwa model pembelajaran Explicit Instruction adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran Explicit Instruction merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut model pembelajaran langsung. Bila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi, materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan atau pendemonstrasian yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Tujuan model pembelajaran Explicit Instruction yaitu agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan

secara menyeluruh dan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk diterapkan di kelas dalam materi tertentu yang bersifat dalil pengetahuan agar proses berpikir siswa dapat mempunyai keterampilan prosedural.

Model pembelajaran Explicit Instruction ini mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelebihan atau keunggulan model pembelajaran Explicit Instruction ini adalah siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya dan siswa dapat aktif terlibat dalam proses belajar mengajar. Sedangkan kelemahan model pembelajaran ini adalah memerlukan waktu lama sehingga siswa yang tampil tidak begitu lama dan model pembelajaran ini hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja..

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran Explicit Instruction adalah : a) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, b) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, c) membimbing pelatihan, d) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, e) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

3. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu motivation yang berarti daya batin, motivasi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa:

“motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya” (1990:593).

Motivasi belajar adalah suatu dorongan psikologis yang berasal dari dalam atau luar diri siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada akhirnya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis serta mencapai tujuan yang di inginkan.

Di dalam Motivasi terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa. Dengan cita-cita atau aspirasi ini diharapkan siswa dapat belajar dan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar dan dapat mewujudkan aktualisasi diri. Dengan kemampuan siswa, kecakapan dan keterampilan dalam menguasai mata pelajaran

diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengembangkan kreativitas belajar.

4. Hasil Belajar

Hasil atau prestasi belajar merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai dalam kegiatan proses belajar mengajar. Prestasi belajar yang merupakan tujuan akhir dalam proses belajar mengajar terdiri atas tiga bagian atau aspek yaitu : aspek kognitif atau pengetahuan, aspek psikomotor atau keterampilan dan aspek afektif atau sikap.

Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh dua faktor. Kedua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas : faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan dan kesiapan), serta faktor kelelahan baik kelelahan jasmani maupun kelelahan rohani. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Prestasi belajar sangat perlu ditingkatkan terutama dalam pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal dapat dilaksanakan dengan proses belajar mengajar yang efektif, kreatif, variatif dan menyenangkan (meaningfull). Hal ini dapat dilakukan dengan cara penggunaan model pembelajaran explicit instruction. Dengan model pembelajaran ini dapat diharapkan prestasi belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif dapat ditingkatkan.

5. Tinjauan Tentang Geografi

Istilah Geografi berasal dari bahasa Yunani *geo* yang artinya bumi dan *graphien* yang artinya pencitraan. Geografi adalah ilmu pengetahuan yang menggambarkan segala sesuatu yang ada di permukaan bumi. Beberapa definisi Geografi yang dikemukakan para ahli geografi, antara lain sebagai berikut.

Selanjutnya Bintarto (1977) dalam Herianto mengatakan bahwa :

“Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifatsifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam, dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. Di sini dijelaskan bahwa geografi tidak hanya mempelajari alam (bumi) beserta gejala-gejalanya, tetapi geografi juga mempelajari

manusia beserta semua kebudayaan yang dihasilkannya (2013:3).

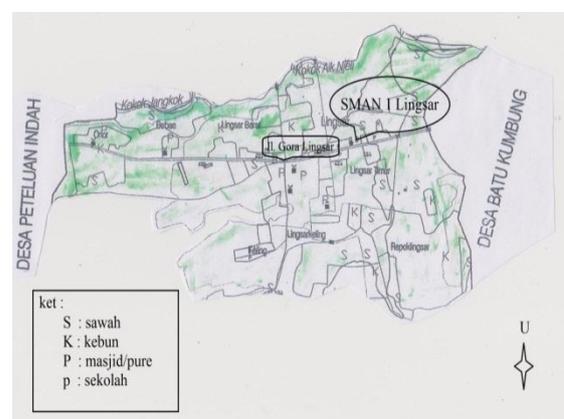
Seminar dan lokakarya dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran geografi di Semarang pada bulan April tahun 1988 menarik sebuah kesimpulan bahwa adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan (dalam Herianto 2013:3).

Objek studi geografi terbagi menjadi 2 yaitu objek material dan objek formal. Objek material meliputi segala sesuatu yang berada di bumi baik benda hidup maupun benda mati dan lingkungannya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dua siklus, masing-masing siklus tersebut terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMAN 1 Lingsar tahun pelajaran 2015-2016. Yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah siswa kelas XI IPS1 SMAN 1 Lingsar yang berjumlah 33 orang dengan rincian 10 orang perempuan dan 23 orang laki-laki. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah pembelajaran Geografi dengan menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Di dalam penelitian terdapat dua jenis data. Kedua data tersebut adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sedangkan data kualitatif yaitu data-data yang berbentuk pernyataan-pernyataan. Data-data ini diperoleh dari hasil observasi terhadap kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Data kualitatif juga diperoleh dari hasil wawancara

peneliti dengan guru Geografi SMAN 1 Lingsar kecamatan lingsar Kabupaten Lombok Barat. Data kuantitatif yaitu data-data yang berbentuk angka-angka atau tabel-tabel. Data-data tersebut diperoleh dari hasil tes atau hasil menjawab soal-soal yang dijawab oleh siswa.

Data dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dari hasil tes atau mengerjakan soal oleh siswa dan hasil kegiatan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan proses belajar mengajar siswa serta hasil wawancara peneliti dengan guru SMAN 1 Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah berupa nilai, hasil-hasil penelitian, serta catatan-catatan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Selanjutnya, tes dan observasi yang digunakan untuk mendapatkan data tentang Penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Geografi siswa kelas XI SMAN 1 Lingsar tahun pelajaran 2015-2016 dibuatkan kisi-kisi dan membuat tabel rekapitulasi hasil observasi terhadap para siswa yang menjadi subjek penelitian.

Ketuntasan secara individual dalam penelitian ini menggunakan KKM yang ditetapkan peneliti yaitu 70. Nilai 70 merupakan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran Geografi di SMAN 1 Lingsar yang disusun dan ditetapkan oleh guru bidang studi Geografi berdasarkan kompleksitas, intake siswa dan daya dukung standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Sedangkan ketuntasan klasikal dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila 85% dari siswa yang menjadi subjek penelitian telah berhasil mencapai ketuntasan secara individual.

D. HASIL

Pada bagian deskripsi data ini penulis akan menyajikan tiga macam data. Data-data tersebut adalah data prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Geografi sebelum melakukan tindakan (prasiklus). Data selanjutnya berupa data kemampuan atau prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Geografi setelah melakukan tindakan melalui penggunaan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*) yang terdiri atas siklus I dan siklus II. Dengan penyajian data-data seperti ini diharapkan dapat memberikan deskripsi atau gambaran tentang kemampuan atau prestasi belajar

siswa dalam belajar Geografi sebelum melakukan tindakan dengan setelah melakukan tindakan serta perbandingan antara prestasi belajar siswa pada siklus I dengan siklus II.

1. Prasiklus

Dari hasil tes sebelum tindakan, terlihat persentase ketuntasan siswa kelas XI SMAN Lingsar Kabupaten Lombok Barat masih rendah yaitu hanya 13 orang siswa atau 39% dengan nilai rata-rata 56. Rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Geografi disebabkan karena faktor internal yaitu dari siswa sendiri dan faktor eksternal diantaranya model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar Geografi, peneliti menggunakan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*).

2. Siklus I

Perolehan data tentang persentase keberhasilan atau ketuntasan siswa pada pelaksanaan siklus I dari 33 siswa kelas XI SMAN 1 Lingsar Kabupaten Lombok Barat pada mata pelajaran Geografi dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*). Dengan memperhatikan hasil siswa setelah mengerjakan soal atau tes yang berjumlah 25 soal, diperoleh data bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai 70 ke atas dikategorikan tuntas atau sudah tuntas dalam proses belajar mengajar. Siswa yang sudah tuntas dalam siklus pertama ini sebanyak 24 orang atau 73%. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 orang siswa atau 27%.

Sementara itu, dari jumlah 33 orang siswa yang termasuk kategori kemampuannya tinggi (80 – 92) adalah 11 orang siswa atau 33,5%, yang kategori kemampuannya sedang (68–80) adalah 13 orang siswa atau 39,5% serta yang memiliki kemampuan rendah (56–68) berjumlah 9 orang siswa atau 27%.

Sementara itu, nilai rata-rata siswa pada siklus pertama adalah 73. Sedangkan jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar minimal berjumlah 24 orang siswa atau 73%, dan jumlah yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal sebanyak 9 orang atau 27%. Karena belum mencapai standar yang ditetapkan yaitu 85% siswa harus mencapai ketuntasan belajar minimal maka harus diadakan siklus kedua.

3. Siklus II

Perolehan data tentang persentase keberhasilan atau ketuntasan siswa pada pelaksanaan siklus II dari 33 siswa kelas XI SMAN 1 Lingsar dalam mata pelajaran Geografi dengan menggunakan model pembelajaran Langsung (*explicit instruction*). Dengan memperhatikan: 1) pengertian lingkungan hidup; 2) unsur-unsur lingkungan; 3) faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan; 4) dampak yang di timbulkan oleh kerusakan lingkungan hidup dan 5) cara penanggulangan kerusakan lingkungan hidup. Peserta didik yang mendapatkan nilai 70 ke atas dikategorikan tuntas dalam belajar. Siswa yang sudah mengalami ketuntasan pada siklus kedua ini sebanyak 29 orang siswa atau 87%. Sedangkan siswa yang belum mengalami ketuntasan dalam belajar sebanyak 4 orang siswa atau 13%.

Dari 33 orang siswa, jumlah siswa yang kategori kemampuannya tinggi (84 – 96) adalah 8 orang siswa atau 25%, jumlah siswa yang kategori kemampuannya sedang (72 – 84) adalah 21 orang siswa atau 63%, serta jumlah siswa yang kategori kemampuannya rendah (60 – 72) adalah berjumlah 4 orang siswa atau 12%.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data di atas, ada beberapa hal yang dianggap penting sehubungan dengan peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Geografi dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*) siswa kelas XI SMAN Lingsar Kabupaten Lombok Barat tahun pembelajaran 2015-2016. Pembahasan hasil penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada temuan-temuan penting yang dapat meningkatkan kemampuan atau prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*).

Setelah model pembelajaran langsung (*explicit instruction*) diterapkan pada siklus I siswa tampak lebih bersemangat dan menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum diberikan tindakan (prasiklus). Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa dari semua aspek yang dinilai. Pada fase prasiklus, prestasi belajar siswa sangat rendah. Dari 33 orang jumlah siswa, hanya 13 orang siswa (39.5%) yang

tuntas dalam proses belajar mengajar sedangkan yang belum tuntas sebanyak 20 orang siswa (60,5%). Nilai rata-rata pada fase prasiklus atau sebelum melakukan tindakan adalah 56.

Pada siklus pertama nilai rata-rata adalah 73 dengan persentase ketuntasan 73%. Sementara itu, dari jumlah 33 orang siswa yang termasuk kategori kemampuannya tinggi (80 – 92) adalah 11 orang siswa atau 33,5%, yang kategori kemampuannya sedang (68–80) adalah 13 orang siswa atau 39,5% serta yang memiliki kemampuan rendah (56–68) berjumlah 9 orang siswa atau 27%.

Hasil analisis data dan evaluasi pada ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan seperti yang diharapkan dan diamanatkan oleh kurikulum yaitu 85%. Ketidaktercapaian ketuntasan pada siklus ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu, kurangnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan kemampuan guru yang belum optimal dalam mengelola kelas. Pada siklus I tingkat motivasi siswa dalam belajar pada mata pelajaran Geografi belum optimal. Berdasarkan analisis hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I ini diperoleh data bahwa tingkat motivasi siswa sebesar 60%. Motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran Geografi masih rendah.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengadakan siklus kedua. Siklus kedua dilaksanakan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan prestasi belajar siswa dalam belajar mata pelajaran Geografi dengan memperhatikan kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus pertama. Siswa yang belum tuntas pada siklus pertama diberi motivasi dan penguatan (*reinforcement*) agar pada pembelajaran selanjutnya dapat ditingkatkan.

Dalam siklus kedua ini, pembelajaran dilaksanakan sebagaimana pada siklus pertama dengan menyiapkan rencana program pembelajaran (RPP), menyiapkan alat evaluasi dan menyiapkan format observasi. Adapun aspek yang dinilai pada siklus kedua sama dengan aspek yang dinilai pada penelitian siklus pertama. Pada siklus pertama cara kerja siswa dalam mempelajari mata pelajaran Geografi ialah siswa dibagi menjadi lima kelompok. Setelah siswa dibagi menjadi lima kelompok kemudian siswa ditugaskan mempelajari materi pelajaran permasalahan lingkungan hidup yang sudah disediakan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Sedangkan pada siklus kedua siswa ditugaskan mempelajari materi pelajaran permasalahan lingkungan hidup dengan

menggunakan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*).

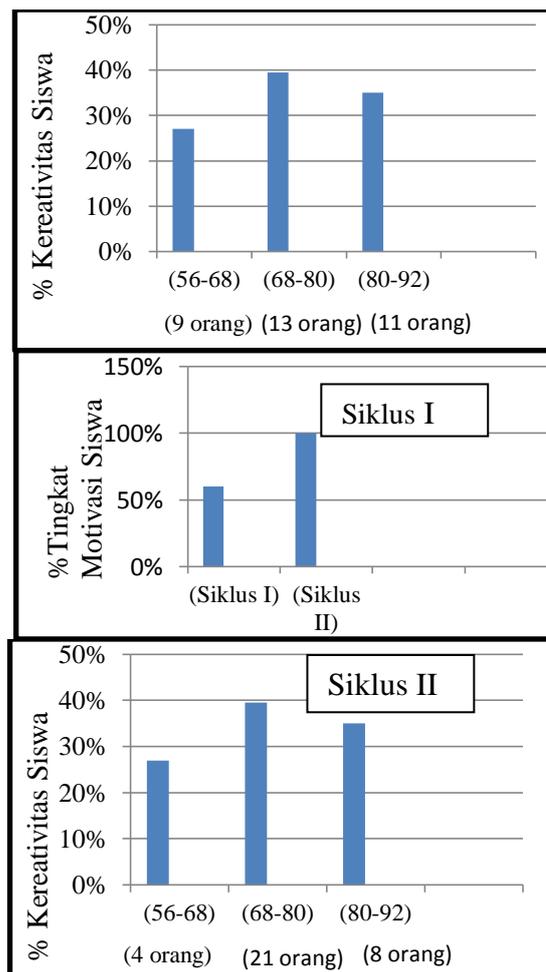
Dalam mempelajari materi pelajaran permasalahan lingkungan hidup ada beberapa aspek yang dinilai dan harus diperhatikan oleh siswa. Aspek – aspek yang dimaksud ialah : 1) lingkungan hidup; 2) unsur lingkungan hidup; 3) faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup; 4) dampak yang di timbulkan oleh kerusakan lingkungan hidup dan 5) cara mengantisipasi kerusakan lingkungan.

Dari hasil analisis data dan evaluasi hasil belajar siswa pada siklus kedua nilai rata-rata dari semua aspek yang dinilai ialah 77 dengan persentase ketuntasan 87%. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I dengan siklus II. Dari 33 orang siswa, jumlah siswa yang kategori kemampuannya tinggi (84 – 96) adalah 8 orang siswa atau 25%, jumlah siswa yang kategori kemampuannya sedang (72 – 84) adalah 21 orang siswa atau 63%, serta jumlah siswa yang kategori kemampuannya rendah (60 – 72) adalah berjumlah 4 orang siswa atau 12%.

Pada siklus II tingkat motivasi siswa dalam belajar pada mata pelajaran Geografi sudah optimal. Berdasarkan analisis hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II ini diperoleh data bahwa tingkat motivasi siswa pada proses pembelajaran sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran Geografi tinggi.

Pada gambar 2. Menunjukkan diagram atau tabel di atas terbukti bahwa hubungan antara motivasi siswa dengan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Geografi sangat erat. Tinggi rendahnya motivasi siswa dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajar atau kreativitas belajar siswa. Semakin tinggi motivasi siswa dalam belajar, semakin tinggi pula hasil belajar atau kreativitas siswa, atau sebaliknya semakin rendah motivasi siswa semakin rendah pula hasil belajar siswa.

Gambar 2. Diagram Peningkatan Motivasi Dan Kreativitas Dalam Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI SMAN 1 Lingsar.

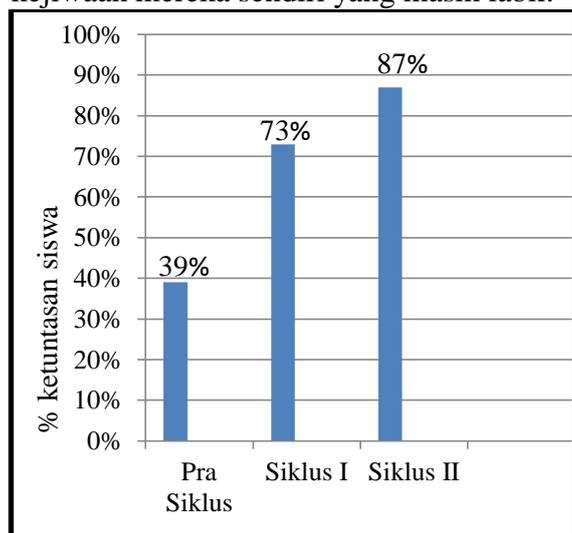


Motivasi siswa sangat penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa karena motivasi merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Motivasi ini bersifat psikologis. Tanpa motivasi, siswa tidak bisa maksimal dalam belajar. Oleh sebab itu, motivasi belajar sangat penting bagi diri siswa dalam proses belajar.

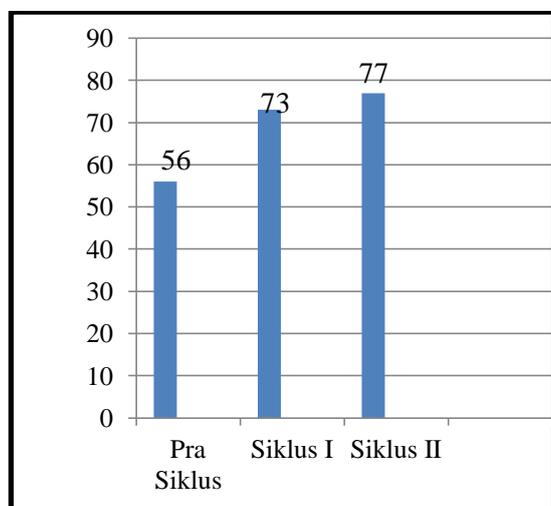
Dari hasil analisis data, prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat peningkatannya. Pada siklus I angka ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar 73% dengan nilai rata-rata 73. Bahkan hasil belajar siswa pada siklus II yang merupakan tahap akhir dari penelitian, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 77 dengan persentase ketuntasan sebesar 87%.

Sementara itu, siswa yang belum tuntas sebanyak 4 orang atau 13% pada siklus II tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah perhatian mereka terhadap materi belajar belum optimal, masih bermain-main dengan teman-temannya ketika proses belajar

mengajar berlangsung, suka mengganggu teman lain yang sedang belajar serta kondisi psikologi atau kejiwaan mereka sendiri yang masih labil.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Prosentase Ketuntasan Klasikal Siswa Setiap Siklus Pada Pelajaran Geografi



Gambar 4 Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata Siswa Setiap Siklus Pada Pelajaran Geografi

Dengan demikian, sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan atau prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Lingsar Kabupaten Lombok Barat tahun pelajaran 2015-2016 dalam mempelajari mata pelajaran Geografi dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*).

Berdasarkan hasil analisis data di atas, hipotesis tindakan yang berbunyi “Penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat

meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Geografi siswa kelas XI SMAN 1 Lingsar tahun pelajaran 2015-2016,” terbukti secara signifikan.

F. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Geografi siswa kelas XI SMAN 1 Lingsar tahun pelajaran 2015-2016. Hal ini terbukti pada hasil tes yang dilakukan setelah kegiatan tindakan selesai.

Pada tahap prasiklus atau sebelum diberi tindakan nilai rata-rata siswa sangat rendah. Nilai rata-rata siswa hanya 56 dengan persentase ketuntasan hanya 39%. Pada tindakan siklus I atau setelah dilakukan tindakan, nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa mengalami peningkatan yaitu 73 dengan persentase ketuntasan 73%. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lebih baik lagi yaitu menjadi 77 dengan persentase ketuntasan 87%.

Hasil penelitian nontes melalui pengamatan (*observasi*), juga menunjukkan perubahan yang positif, siswa lebih tertarik dan antusias dalam pembelajaran Geografi dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*). Dengan model pembelajaran ini juga, siswa lebih aktif, kreatif dan mudah memahami materi pelajaran. Dengan demikian, suasana belajar lebih menarik, kondusif, variatif dan menyenangkan (*meaningful*). Dengan melihat angka peningkatan dan respon siswa tersebut, berarti penggunaan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Geografi siswa kelas XI SMAN 1 Lingsar Kabupaten Lombok Barat tahun pelajaran 2015-2016.

b. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan tersebut, saran yang dikemukakan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran Geografi khususnya dalam materi pelajaran permasalahan lingkungan hidup hendaknya menggunakan

model pembelajaran langsung (*explicit instruction*).

2. Dalam pembelajaran Geografi maupun dalam pembelajaran yang lain hendaknya guru mencari, memperbaiki dan mencoba metode maupun pendekatan baru agar motivasi dan hasil belajar siswa bisa ditingkatkan dan siswa tidak merasa jenuh dalam belajar.
3. Hendaknya guru dalam pembelajaran mengadakan apersepsi terhadap materi yang akan dibahas dan mengadakan refleksi terhadap materi yang sudah dibahas.
4. Hendaknya guru selalu memberikan *reinforcemant* atau penguatan pada siswa sehingga siswa termotivasi dalam proses belajar mengajar Geografi.
5. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi bagi peneliti berikutnya.

Slameto. (1998). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.

Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Sujana, Nana. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda.

Suyadi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Diva Press.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya

Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta. Bandung : Angkasa.

_____, (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Bestari, Prayoga dan Ari Sumiati.(2008). *Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan*. Jakarta : Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

Furchan, Arief. (1982). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama.

Harianto, Agus. (2013). *Buku Ajar Pengantar Geografi*. Mataram: UM Mataram.

Ismail. (1991). *Prestasi Belajar Ditinjau Dari Minat Baca*. Mataram : FKIP Unram.

Nurkencana, Wayan. (1990). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasinal.

_____. (1993). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Purwodarminta, WJS. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Roestiyah. (1998). *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara.

Setyowati. (2007). *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang*. Semarang: universitas negeri semarang.

Soetomo. (1993). *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : Usaha Nasional.